



Volume 22 NO 1, Januari 2020

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

Pengaruh Frekuensi Rapat dan Partisipasi Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Febri Rahadi¹, Sari Octavera²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas^{1,2}*e-mail: febri@unidha.ac.id¹**sarioctavera@gmail.com²***ABSTRACT**

One way to measure the effectiveness of board of directors supervision activities is by evaluating the meeting activities periodically. This study seeks to broaden previous research that empirically investigates the influence of board meetings frequency, joint meeting with the board of commissioners and the level of board of directors participation in meetings on firm performance. The firm's performance is measured through the firm's profitability ratio and firm's value. The model developed in this study also integrates control variable of firm characteristics. This study took 117 samples of companies that were listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2015-2018. The result of this study explain that the participation of the board of directors in joint meetings was not proven to have a significant effect on profitability, but by using the DAR and LnTA as control variable shows that only the participation of the board of directors at a joint meeting with the commissioner proved to have an effect on the firm's profitability. This result shows that the strategic meeting between directors and commissioners has an influence on companies with relatively large asset values. Frequency of directors meetings and joint meetings with commissioners was not proven to have an impact on firm profitability. Meanwhile with the firm's value, the frequency of joint meeting between the directors and commissioners has a significant influence on the firm's value. Meanwhile, directors participation in meetings, both directors and joint meetings, does not affect the firm's value.

Keyword : board of directors meetings, frequency of meetings, participation rates, firm performance

ABSTRAK

Salah satu cara untuk mengukur efektivitas kegiatan pengarahan dan pengawasan oleh dewan direksi perusahaan adalah dengan mengevaluasi kegiatan rapat yang mereka lakukan secara periodik. Penelitian ini berupaya untuk memperluas penelitian sebelumnya yang menyelidiki secara empiris pengaruh dari frekuensi rapat dewan direksi, rapat gabungan direksi dengan dewan komisaris serta tingkat partisipasi dewan direksi dalam kegiatan rapat direksi dan rapat gabungan terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur melalui rasio profitabilitas perusahaan serta pengukuran atas nilai perusahaan. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini juga mengintegrasikan variabel kontrol karakteristik perusahaan. Penelitian ini mengambil 117 sampel perusahaan yang menjadi emiten di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2015 – 2018. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya partisipasi dewan direksi dalam rapat direksi dan rapat gabungan tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas,

namun dengan menggunakan variable control DAR dan LnTA menunjukkan bahwa hanya partisipasi dewan direksi pada rapat gabungan dengan komisaris terbukti memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Ini menunjukkan bahwa rapat strategis antar direksi dan komisaris memberikan pengaruh pada perusahaan dengan nilai asset yang relative besar. Dan frekuensi rapat direksi dan rapat gabungan direksi dan komisaris tidak terbukti memberikan dampak pada profitabilitas perusahaan. Sementara dengan nilai perusahaan, frekuensi rapat gabungan antara direksi dan komisaris memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan partisipasi direksi pada rapat baik rapat direksi maupun rapat gabungan tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci : rapat dewan direksi, frekuensi rapat, tingkat partisipasi, kinerja perusahaan

PENDAHULUAN

Efektivitas dan efisiensi merupakan dua hal utama yang menjadi perhatian dalam upaya menggapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan dengan titik berat pada tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Pemerintah telah mengatur kebijakan terkait penerapan tata kelola perusahaan yang baik lewat peraturan pada industri perbankan sejak tahun 2003 dan senantiasa melakukan evaluasi terhadap peraturan tersebut (Bank Indonesia, 2013). Lebih lanjut, tata kelola perusahaan juga diatur di pasar modal melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) yang secara spesifik mengatur terkait frekuensi minimum pelaksanaan rapat dewan direksi dari emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 2 bulan sekali pada periode berjalan dan rapat gabungan direksi dan komisaris minimal 4 bulan sekali pada periode berjalan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Kebijakan mengenai tata kelola perusahaan yang baik bermuara pada Teori Agensi yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjabarkan tentang *assymetric information* antara *agent* dan *principal* yang dapat memicu munculnya masalah agensi. Hakikatnya, *agent* yang dalam hal ini adalah eksekutif di perusahaan haruslah bertindak sesuai keinginan prinsipal (Donaldson & Davis, 1991). Prinsipal yang dalam hal ini merupakan para *stakeholder* perusahaan mengeluarkan biaya agensi untuk

menjaga konsistensi eksekutif dalam upaya menggapai tujuan perusahaan. Termasuk juga didalamnya upaya pemantauan atas keputusan serta memonitor biaya yang tidak penting yang dikeluarkan oleh para *agent* yang dapat membahayakan kepentingan prinsipal dan mempengaruhi performa keuangan perusahaan (Davis, Schoorman, Donaldson, Academy, & Jan, 2008; Madison, Holt, Kellermanns, & Ranft, 2016).

Salah satu upaya pemantauan yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efektif kinerja direksi perusahaan adalah dengan memonitor rapat yang dilakukan oleh dewan direksi (Gray & Nowland, 2018). Frekuensi rapat dewan direksi serta kehadiran para direksi akan membantu direksi dalam membuat keputusan, mengoleksi informasi, serta memantau rencana pengembangan perusahaan (Vafeas, 1999). Lebih penting lagi, kehadiran direksi dalam rapat menunjukkan sejauh mana komitmen serta perilaku direksi terhadap perusahaan (Lin, Yeh, & Yang, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana pengaruh dari frekuensi rapat direksi serta tingkat kehadiran direksi terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Vafeas (1999) menjelaskan bahwa tingginya frekuensi rapat dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sementara Chidambaram dan Brick, (2011) menjabarkan bahwasanya

abnormalitas tingkat pengawasan yang dilakukan oleh direksi disebabkan rendahnya kinerja perusahaan pada tahun berjalan dan mengarahkan pada peningkatan pada tahun-tahun setelahnya. Juga, efektifitas monitoring dan banyaknya informasi yang dikoleksi para direksi akan menurunkan tingkat risiko perusahaan. Hasil penelitian lain juga menunjukkan efektifitas dari rapat dewan direksi terhadap kinerja perusahaan (Abdul Gafoor, Mariappan, & Thyagarajan, 2018; Buchdadi & Chou, 2017; Eluyela et al., 2018; Liang, Xu, & Jiraporn, 2013; Lin et al., 2014)

Penelitian ini berupaya untuk melihat efek frekuensi rapat yang dilakukan dewan direksi serta partisipasi dewan direksi dalam rapat direksi dan gabungan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini berupaya mencakup sampel yang lebih luas dengan ragam industri di Indonesia. Diharapkan, hasil dari studi ini dapat dipergunakan untuk menentukan strategi yang tepat dalam penyusunan rencana dan strategi perusahaan yang efektif dan efisien. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan akan memberi masukan dan rekomendasi bagi pemerintah terkait dengan kebijakan yang mengatur direksi perusahaan terbuka.

Stewardship Theory dan Agency Theory

Stewardship Theory menjabarkan bahwa para manajer bukanlah berdasarkan tujuan-tujuan individu, akan tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada prinsipalnya. Sementara *Agency Theory* menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) dalam melakukan beberapa jasa

atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang (Jensen & Meckling, 1976) Dalam teori ini *principal* digambarkan sebagai pemilik atau pemegang saham, sedangkan *agent* digambarkan sebagai orang yang diberi kuasa oleh *principal* yaitu manajemen yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Hubungan yang terpisah antara kepemilikan dan pengelolaan dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Maka dari itu, teori ini muncul untuk membantu mengatasi konflik agensi yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan.

Good Corporate Governance

Corporate Governance mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk pemegang saham, Dewan Pengurus, para manajer, dan semua anggota stakeholders non-pemegang saham (Leipziger & Leipziger, 2019) Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stockholder*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya. Indonesia mulai menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sejak mendatangi *Letter of Intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Frekuensi Rapat dan Tingkat Kehadiran Rapat

Salah satu studi awal yang meneliti dampak dari rapat dewan direksi terhadap kinerja perusahaan dilakukan pada tahun 1999 menggunakan data 307 perusahaan selama 1990-1994. Temuan menunjukkan hubungan terbalik antara frekuensi rapat dewan direksi dan nilai perusahaan (Vafeas, 1999). Perlu dicatat bahwa peningkatan aktivitas rapat

dewan direksi yang terjadi tersebut disebabkan oleh kinerja perusahaan yang buruk beberapa tahun terakhir. Kemudian, peningkatan upaya monitoring lewat peningkatan frekuensi rapat dewan direksi menyebabkan kinerja perusahaan akan lebih baik dari tahun sebelumnya. Selain itu, penelitian tentang asuransi di Thailand menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan yang tinggi akan meningkatkan biaya manajemen, sehingga mengurangi rasio profitabilitas perusahaan (Petchsakulwong & Jansakul, 2018).

Berdasarkan pendekatan konsep dan argumentasi terkait dengan Kinerja Spesifik Dewan Direksi, *Good Corporate Governance*, Kinerja dan Nilai Perusahaan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H0: Frekuensi Rapat Dewan Direksi, Rapat Gabungan dan Partisipasi Dewan Direksi dalam Rapat Direksi dan Rapat Gabungan tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Ha: Frekuensi Rapat Dewan Direksi, Rapat Gabungan dan Partisipasi Dewan Direksi dalam Rapat Direksi dan Rapat Gabungan memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *eksplanatori*. Penelitian *eksplanatori* adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian

yang sudah ada sebelumnya (Wikipedia, n.d.).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan 2018. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Proportional Sampling*, dan terdapat 117 sampel perusahaan yang diambil mencakup seluruh klasifikasi industri yang ada di BEI.

Model regresi yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 \times BEM_{it} + \beta_2 \times BEMA_{it} + \beta_3 \times LNASET_{it} + \beta_4 \times DAR_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 \times BM_{it} + \beta_2 \times BMA_{it} + \beta_3 \times LNASET_{it} + \beta_4 \times DAR_{it} + \epsilon_{it} \quad (2)$$

$$Tobin's Q_{it} = \alpha + \beta_1 \times BEM_{it} + \beta_2 \times BEMA_{it} + \beta_3 \times LNASET_{it} + \beta_4 \times DAR_{it} + \epsilon_{it} \quad (3)$$

$$Tobin's Q_{it} = \alpha + \beta_1 \times BM_{it} + \beta_2 \times BMA_{it} + \beta_3 \times LNASET_{it} + \beta_4 \times DAR_{it} + \epsilon_{it} \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi, Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan STATA ver 12, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variable		Mean	Std. Dev.	Min	Max	Observations
ROA	overall	203.9551	116.0398	2	407	N = 468
	between	95.01827	28	28	385.75	n = 117
	within	67.04294	-62.04487	-62.04487	423.7051	T = 4
tobinsq	overall	2.2149	2.778294	.1906883	23.28575	N = 468
	between	2.575415	.214478	.214478	19.6698	n = 117
	within	1.062433	-6.467877	-6.467877	11.357	T = 4
BM	overall	18.13248	18.80691	2	67	N = 468
	between	15.6444	3.5	3.5	64.25	n = 117
	within	10.51307	-16.61752	-16.61752	62.63248	T = 4
BEM	overall	46.92521	47.16363	2	139	N = 468
	between	34.73989	3	3	130	n = 117
	within	32.02031	-48.07479	-48.07479	147.6752	T = 4
BMA	overall	18.88248	7.736359	2	30	N = 468
	between	5.990076	5.25	5.25	28	n = 117
	within	4.919426	-.1175214	-.1175214	35.63248	T = 4
BEMA	overall	29.64744	37.01458	2	117	N = 468
	between	24.28491	2.5	2.5	87	n = 117
	within	28.00198	-38.60256	-38.60256	113.6474	T = 4
DAR	overall	48.22222	23.55998	2	104	N = 468
	between	23.075	2	2	102.5	n = 117
	within	5.102693	29.22222	29.22222	89.47222	T = 4
Inta	overall	5.163852	.9704567	0	6.150603	N = 468
	between	.6429426	2.9999	2.9999	6.128295	n = 117
	within	.7287431	1.883989	1.883989	7.120745	T = 4

Terdapat 468 observasi yang merupakan data dari 117 emiten selama 4 tahun pengamatan. Profitabilitas emiten yang dijadikan sampel berkisar antara 2% - 407%. Sementara nilai perusahaan yang diukur menggunakan nilai Tobin's Q menunjukkan jarak antara 0,19 - 23,2. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang dijadikan sampel keseluruhannya bernilai positif dengan variasi.

Pengujian Model Statistika

Dalam penelitian ini data yang bersifat *Cross Section* dan *Time Series* dikategorikan sebagai data panel. Gujarati (2017) menyatakan bahwa data panel harus ditentukan apakah termasuk dalam kondisi *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model*, atau model *Pool Least Square Model / Common Effect Model*. Untuk dapat mengetahui model apa yang akan dipergunakan maka perlu dilakukan beberapa tahapan uji sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Chow

F test that all u_i=0 : F (116, 347) = 1.00 Prob > F = 0.4972

Data Diolah (2019)

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai Prob>F = 0,4972 > 0,05 yang artinya menerima H₀ yaitu Model *Pool*.

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Test: Ho: difference in coefficients not systematic
chi2(4) = (b-B)'[(v_b-v_B)⁻¹](b-B)
= 2.56
Prob>chi2 = 0.6335

Data Diolah (2019)

Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa nilai Chi2<0 = 0.6335 > 0,05 yang menunjukkan bahwa model gagal menolak H₀ dan menunjukkan bahwa model yang akan digunakan dalam regresi adalah *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Model dengan menggunakan *Generalized Least Square* (GLS) permasalahan autokorelasi dan heterokedastisitas dianggap tidak merubah pemahaman dan mempengaruhi estimasi.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

variable	VIF	1/VIF
lnta	9.29	0.107597
BMA	5.82	0.171746
DAR	5.17	0.193478
BM	2.13	0.469884
Mean VIF	5.60	

Apabila nilai $VIF > 10$ dan $1/VIF < 0,1$ menunjukkan data mengalami permasalahan multikolinearitas. Hasil pengujian

menjukkan bahwa seluruh nilai baik VIF kurang dari 10 dan 1/VIF lebih dari 0,1 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearitas pada variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Adapun hasil regresi model Random Effect dengan pendekatan GLS untuk model pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Regresi Random Effect Model Pertama

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	466	
Group variable: emiten		Number of groups	=	117	
R-sq: within	= 0.0183	obs per group: min	=	3	
between	= 0.0810	avg	=	4.0	
overall	= 0.0600	max	=	4	
corr(u_i, x) = 0 (assumed)		wald chi2(4)	=	16.39	
		Prob > chi2	=	0.0025	
ROA	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
BM	-.0152818	.2928383	-0.05	0.958	-.5892344 .5586708
BMA	.3357604	.635902	0.53	0.597	-.9105846 1.582105
lnta	11.06684	4.616404	2.40	0.017	2.018857 20.11483
DAR	-.9934576	.3329463	-2.98	0.003	-1.64602 -.3408949
_cons	188.8766	32.53812	5.80	0.000	125.1031 252.6501
sigma_u	83.269805				
sigma_e	77.10885				
rho	.53835844	(fraction of variance due to u_i)			

Hasil regresi linear dengan pendekatan Random Effect menunjukkan hanya variabel BEMA yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA emiten yang dijadikan sampel pada alpha 10%. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah

keikutsertaan manajer dalam rapat gabungan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Keikutsertaan manajerial dalam rapat gabungan dapat merumuskan rencana strategis yang diharapkan dapat membantu menciptakan profit bagi perusahaan.

Tabel 6
Hasil Regresi Linear Random Effect Model Kedua

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	466	
Group variable: emiten		Number of groups	=	117	
R-sq: within	= 0.0183	obs per group: min	=	3	
between	= 0.0810	avg	=	4.0	
overall	= 0.0600	max	=	4	
corr(u_i, x) = 0 (assumed)		wald chi2(4)	=	16.39	
		Prob > chi2	=	0.0025	
ROA	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
BM	-.0152818	.2928383	-0.05	0.958	-.5892344 .5586708
BMA	.3357604	.635902	0.53	0.597	-.9105846 1.582105
lnta	11.06684	4.616404	2.40	0.017	2.018857 20.11483
DAR	-.9934576	.3329463	-2.98	0.003	-1.64602 -.3408949
_cons	188.8766	32.53812	5.80	0.000	125.1031 252.6501
sigma_u	83.269805				
sigma_e	77.10885				
rho	.53835844	(fraction of variance due to u_i)			

Hasil regresi model yang kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan frekuensi rapat manajerial dan rapat gabungan manajerial dan komisaris terhadap profitabilitas perusahaan. Kedua hasil ini menegaskan bahwa kinerja profitabilitas perusahaan yang dijadikan sampel tidak dipengaruhi banyaknya

jumlah rapat yang diikuti oleh manajerial, akan tetapi pada efektivitas rapat yang dilakukan. Frekuensi yang sering tidak menjamin merumuskan rencana yang strategis bagi peningkatan profit perusahaan.

Hasil uji regresi model ketiga dan keempat ditampilkan melalui dua tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Regresi Linear *Random Effect* Model Ketiga

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	464	
Group variable: emiten		Number of groups	=	117	
R-sq: within	= 0.0068	Obs per group: min	=	3	
between	= 0.0040	avg	=	4.0	
overall	= 0.0043	max	=	4	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)		wald chi2(4)	=	2.75	
		Prob > chi2	=	0.6009	
tobinsq	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
BEM	.0011076	.0018157	0.61	0.542	-.0024512 .0046663
BEMA	-.003083	.0020944	-1.47	0.141	-.0071879 .0010218
lnta	-.045489	.0771406	-0.59	0.555	-.1966817 .1057038
DAR	-.0034113	.0076267	-0.45	0.655	-.0183594 .0115368
_cons	2.654329	.6016344	4.41	0.000	1.475148 3.833511
sigma_u	2.4606121				
sigma_e	1.2329891				
rho	.79930199	(fraction of variance due to u_i)			

Tabel 8
Hasil Regresi Linear *Random Effect* Model Keempat

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	466	
Group variable: emiten		Number of groups	=	117	
R-sq: within	= 0.0129	obs per group: min	=	3	
between	= 0.0025	avg	=	4.0	
overall	= 0.0040	max	=	4	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)		wald chi2(4)	=	4.80	
		Prob > chi2	=	0.3084	
tobinsq	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
BM	-.0047058	.0051145	-0.92	0.358	-.0147301 .0053184
BMA	.0192287	.0108976	1.76	0.078	-.0021303 .0405877
lnta	-.0648945	.0766487	-0.85	0.397	-.2151231 .0853342
DAR	-.0007585	.0076981	-0.10	0.922	-.0158465 .0143296
_cons	2.310787	.6440243	3.59	0.000	1.048523 3.573051
sigma_u	2.5276257				
sigma_e	1.2266631				
rho	.80937678	(fraction of variance due to u_i)			

Dari hasil regresi model ketiga dan keempat diperoleh hasil bahwasanya keikutsertaan manajerial dalam rapat dan rapat gabungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terbukti adanya pengaruh keikutsertaan manajerial dalam rapat-rapat baik rapat manajerial dan gabungan dengan komisaris terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, hasil regresi model keempat menunjukkan bahwasanya frekuensi rapat gabungan manajerial dan komisaris memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada alpha 10%. Hal ini menegaskan bahwasanya, frekuensi rapat gabungan lebih direspon oleh pasar dan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang dijadikan sampel.

Hasil pengujian secara simultan untuk keempat model regresi terbukti signifikan dimana nilai $F < 0,05$ untuk semua model regresi. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa keseluruhan model regresi telah memenuhi dan dapat dijadikan sebagai model estimasi. Lebih lanjut, signifikansi nilai F menunjukkan bahwa secara simultan. Keseluruhan variabel independen terbukti signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

SIMPULAN

Penelitian ini berupaya untuk melihat pengaruh dari frekuensi rapat dewan direksi, rapat gabungan dan partisipasi dewan direksi dalam rapat direksi dan rapat gabungan kinerja perusahaan. Dengan menggunakan sampel sebanyak 117 perusahaan yang listing di BEI melalui *proportional sampling* sepanjang periode 2016-2018, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Partisipasi dewan direksi dalam rapat direksi dan rapat gabungan direksi dan

komisaris tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA. Lebih lanjut, hasil regresi menggunakan variabel kontrol berupa DAR dan LnTA menunjukkan bahwa hanya partisipasi dewan direksi pada rapat gabungan dengan komisaris yang terbukti memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Ini menunjukkan bahwa rapat strategis antara direksi dan komisaris memberikan pengaruh pada perusahaan dengan nilai aset yang relatif besar.

2. Frekuensi rapat direksi dan rapat gabungan direksi dan komisaris tidak terbukti memberikan dampak pada profitabilitas perusahaan. sering atau tidaknya rapat tidak terbukti efektif memberikan pengaruh pada keuntungan yang dihasilkan perusahaan.
3. Terkait dengan nilai perusahaan, frekuensi rapat gabungan antara direksi dan komisaris memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan partisipasi direksi pada rapat baik rapat direksi maupun rapat gabungan tidak terbukti memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafoor, C. P., Mariappan, V., & Thyagarajan, S. (2018). Board characteristics and bank performance in India. *IIMB Management Review*, 30(2), 160–167.
<https://doi.org/10.1016/j.iimb.2018.01.007>
- Bank Indonesia. (2013). *Manajemen (Corporate Governance)*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral. Retrieved from

- <http://www.bi.go.id/web/id/Peraturan/Search>
- Buchdadi, A. D., & Chou, T.-K. (2017). Could independent board, board meeting, audit committee, and risk committee improve the asset quality and operational performance a study of listed banks in Indonesia. *Pressacademia*, 4(3), 247–254. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2017.702>
- Chidambaran, N. K., & Brick, I. E. (2011). Board Monitoring and Firm Risk. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.677123>
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., Donaldson, L., Academy, T., & Jan, N. (2008). Toward a Stewardship Theory of Management TOWARD A STEWARDSHIP THEORY OF MANAGEMENT. *Management*, 22(1), 20–47. <https://doi.org/10.5465/AMR.1997.9707180258>
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: *Australian Journal of Management*, 16(1), 49–68.
- Eluyela, D. F., Akintimehin, O. O., Okere, W., Ozordi, E., Osuma, G. O., Ilogho, S. O., & Oladipo, O. A. (2018). Board meeting frequency and firm performance: examining the nexus in Nigerian deposit money banks. *Heliyon*, 4(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2018.e00850>
- Gray, S., & Nowland, J. (2018). Director workloads, attendance and firm performance. *Accounting Research Journal*, 31(2), 214–231. <https://doi.org/10.1108/ARJ-02-2016-0023>
- Gujarati, D. (2017). Panel Data Regression Models. In *Econometrics* (pp. 326–343). https://doi.org/10.1007/978-1-137-37502-5_17
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Leipziger, D., & Leipziger, D. (2019). The OECD Principles of Corporate Governance. In *The Corporate Responsibility code book* (pp. 396–405). <https://doi.org/10.4324/9781351278881-26>
- Liang, Q., Xu, P., & Jiraporn, P. (2013). Board characteristics and Chinese bank performance. *Journal of Banking and Finance*, 37(8), 2953–2968. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.04.018>
- Lin, Y. fen, Yeh, Y. M. C., & Yang, F. ming. (2014). Supervisory quality of board and firm performance: A perspective of board meeting attendance. *Total Quality Management and Business Excellence*, 25(3–4), 264–279. <https://doi.org/10.1080/14783363.2012.756751>
- Madison, K., Holt, D. T., Kellermanns, F. W., & Ranft, A. L. (2016). Viewing Family Firm Behavior and Governance Through the Lens of Agency and Stewardship Theories. *Family Business Review*, 29(1), 65–93. <https://doi.org/10.1177/0894486515594292>
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33 (2014). Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Terbuka. Retrieved from https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan-KomisarisEmiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK_33_Direksi_dan_Dewan_Komisaris_Emiten_Atau

Perusahaan Publik.pdf

- Petchsakulwong, P., & Jansakul, N. (2018). Board of directors and profitability ratio of Thai non-life insurers. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(1), 122–128. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.11.005>
- Vafeas, N. (1999). Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Financial Economics*, 53(1), 113–142. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(99\)00018-5](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(99)00018-5)
- Wikipedia, D. (n.d.). Analisis fundamental.